

Mengambil Keputusan yang Alkitabiah

PELAJARAN
SEPULUH

PERSPEKTIF EKSISTENSIAL:
MEMILIH APA YANG BAIK



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Memperoleh Pengetahuan.....	2
A. Pengalaman	2
1. Interaksi Fisik	3
2. Interaksi Mental	5
B. Imajinasi	5
1. Kreativitas	6
2. Waktu	7
3. Jarak	8
III. Menilai Pengetahuan	9
A. Rasio	9
B. Hati Nurani	11
C. Emosi	13
IV. Menerapkan Pengetahuan	15
A. Hati	15
1. Komitmen	16
2. Keinginan	17
B. Kehendak	19
V. Kesimpulan	21

Mengambil Keputusan yang Alkitabiah

Pelajaran Sepuluh

Perspektif Eksistensial: Memilih Apa yang Baik

INTRODUKSI

Pernahkah Anda berpikir tentang semua dalih yang disampaikan orang karena mereka tidak mengerjakan apa yang benar? Ketika anak-anak tidak mengerjakan PR mereka, atau para karyawan tidak mengerjakan tugas mereka, atau teman-teman kita tidak menepati janji mereka, apa yang mereka katakan? Mungkin mereka tidak memiliki informasi yang mereka butuhkan, sehingga dalih mereka adalah, “Saya tidak tahu.” Atau mungkin mereka tidak memahami informasi yang mereka miliki, jadi mereka berkata, “Saya tidak tahu bahwa saya seharusnya melakukan hal itu.” Atau mungkin mereka memang lebih memilih untuk melakukan hal yang salah, sehingga mereka mengaku, “Saya tidak mau melakukannya.” Faktanya adalah supaya kita bisa melakukan hal yang benar pada akhirnya, kita biasanya harus melakukan banyak hal lain di sepanjang prosesnya. Kita harus memperoleh informasi yang benar, kita harus menilainya dengan benar, dan kita harus menerapkannya dengan cara yang benar.

Pelajaran ini adalah pelajaran kesepuluh dalam serial kita *Mengambil Keputusan yang Alkitabiah*. Dan kami telah memberinya judul “Perspektif Eksistensial: Memilih Apa yang baik.” Di dalam pelajaran ini, kita akan menelusuri bagaimana sesungguhnya orang Kristen mengambil keputusan etis — bagaimana kita berusaha untuk senantiasa memilih apa yang baik. Dan kita akan memberikan perhatian khusus kepada bagaimana kemampuan dan kapasitas pribadi kita berkontribusi terhadap pilihan-pilihan ini.

Di sepanjang pelajaran ini, kami telah mengajarkan bahwa penilaian etis melibatkan penerapan Firman Allah dalam suatu situasi oleh seseorang. Dan kita telah menekankan tiga elemen dari model ini: Firman Allah, situasinya, serta orangnya.

Ketika kita mendekati etika dengan berfokus pada Firman Allah, kita sedang menggunakan perspektif normatif. Dan ketika kita memberi perhatian pada keadaan-keadaan seperti fakta, sasaran, dan sarana, kita sedang menggunakan perspektif situasional. Terakhir, ketika kita berkonsentrasi pada orang yang terlibat di dalam pengambilan keputusan etis, kita sedang meninjau perkaranya dari perspektif eksistensial. Masing-masing perspektif ini berkontribusi kepada pilihan-pilihan etis dengan memberikan kepada kita informasi tentang Allah, tentang situasi kita, dan tentang diri kita. Dan semuanya memiliki saling keterkaitan yang erat. Dalam pelajaran ini, kita akan melihat sekali lagi perspektif eksistensial, kali ini dengan berfokus pada cara kita menggunakan kecakapan pribadi kita di dalam proses memilih untuk melakukan kebaikan.

Manusia menggunakan berbagai kapasitas dan kemampuan untuk mengambil keputusan etis. Dalam pelajaran ini, kita akan mengacu kepada kemampuan ini sebagai kecakapan eksistensial kita. Ada banyak cara untuk menjelaskan kecakapan ini, tetapi kita akan merangkumnya ke dalam tujuh kapasitas dan kemampuan: pengalaman, imajinasi, rasio, hati nurani, emosi, hati dan kehendak. Memang ada banyak tumpang-

tindih di antara kecakapan-kecakapan eksistensial ini. Semuanya saling terkait dan saling bergantung secara mendalam. Walaupun begitu, masing-masing berfungsi dengan caranya sendiri, sehingga kita perlu melihat peran utama yang dimiliki oleh masing-masing kecakapan ini di dalam etika.

Di dalam pelajaran ini, kita akan mengelompokkan kecakapan-kecakapan eksistensial kita berdasarkan peran utamanya secara umum di dalam menolong kita membuat penilaian etis. Pengelompokan ini bersifat artifisial, karena semua kemampuan dan kapasitas kita bekerja dalam setiap langkah di sepanjang prosesnya. Akan tetapi, benar juga bahwa kita bergantung terutama pada kecakapan-kecakapan tertentu untuk melakukan tugas-tugas tertentu, sehingga pembagian ini bisa membantu saat kita berpikir tentang proses mengambil pilihan-pilihan etis.

Ketika kita menelusuri konsep tentang memilih kebaikan, kita akan berfokus pada bagaimana kecakapan-kecakapan eksistensial kita berfungsi dalam tiga tahap utama dari proses pengambilan keputusan. Pertama, kita akan memperhatikan kecakapan-kecakapan utama yang kita gunakan ketika kita memperoleh pengetahuan tentang situasi kita, diri kita, dan Firman Allah. Kedua, kita akan mempertimbangkan berbagai kapasitas dan kemampuan yang umumnya kita gunakan dalam menilai atau mengevaluasi pengetahuan ini. Dan ketiga, kita akan berfokus pada kecakapan-kecakapan yang kita gunakan ketika kita menerapkan pengetahuan kita dengan mengambil pilihan etis. Mari kita mulai dengan kecakapan-kecakapan utama yang kita gunakan ketika kita memperoleh pengetahuan.

MEMPEROLEH PENGETAHUAN

Kita akan mempelajari dua di antara kecakapan yang paling mendasar yang sangat penting bagi kita untuk memperoleh pengetahuan. Pertama, kita akan memikirkan bagaimana kita mengandalkan pengalaman. Dan kedua, kita akan melihat bagaimana imajinasi kita berkontribusi kepada pengetahuan kita. Mari kita mulai dengan melihat bagaimana pengalaman menolong kita untuk memperoleh pengetahuan yang harus kita miliki ketika kita mengambil keputusan etis.

PENGALAMAN

Walaupun tampaknya sudah jelas, sangat penting bagi kita untuk mengingat di dalam studi tentang etika bahwa manusia mendapatkan pengetahuan melalui banyak jenis pengalaman yang berbeda. Kita mengenal orang karena kita memiliki pengalaman dalam melihat mereka, berbicara dengan mereka, dan seterusnya. Kita mengetahui seperti apa rasanya emosi-emosi tertentu karena kita telah mengalami rasa takut, kasih, kemarahan, dan sebagainya. Kita mengetahui beberapa peristiwa secara langsung karena kita menghadapinya di dalam hidup kita, kita mengalaminya secara langsung. Kita mengetahui fakta-fakta lain secara tidak langsung karena kita memiliki pengalaman membaca tentang hal itu atau mempelajarinya lewat media yang lain. Ketika kita

berbicara tentang pengalaman di dalam pelajaran ini, yang kita maksud adalah pengalaman-pengalaman seperti ini, dan juga pengalaman lainnya.

Untuk menolong kita merangkum segala jenis pengalaman yang berbeda ini, kita akan mendefinisikan pengalaman sebagai kesadaran tentang manusia, objek, dan peristiwa. Setiap pengalaman menghasilkan jenis pengetahuan tertentu, entah itu tentang Allah, dunia di sekitar kita, atau tentang diri kita. Dan pengetahuan ini menolong kita untuk membedakan yang baik dari yang jahat.

Ketika kita mempertimbangkan pengalaman secara lebih mendetail, kita akan melihat dua hal. Pertama, kita akan berfokus pada interaksi fisik atau indrawi kita dengan dunia di sekitar kita. Dan kedua, kita akan membahas pengalaman mental kita, yaitu pengalaman yang kita miliki di dalam pikiran kita sendiri. Mari kita mulai dengan interaksi fisik kita dengan dunia di sekitar kita.

Interaksi Fisik

Interaksi fisik kita dengan dunia ini terjadi melalui persepsi indrawi kita — indra penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba. Kelima indra ini mewakili cara-cara utama bagi kita untuk memperoleh informasi tentang Allah, manusia, objek, lingkungan kita, dan banyak peristiwa yang terjadi. Sebagai contoh, kita mengetahui tentang orang lain karena kita melihat mereka, dan berbicara dengan mereka, dan menyentuh mereka. Kita belajar tentang peristiwa-peristiwa ketika kita menyaksikannya, membacanya, atau mendengarkan laporan tentangnya. Kita belajar tentang kemuliaan Allah dengan membaca Firman-Nya, mendengarkan orang lain berbicara tentang Dia, dan mengamati keagungan ciptaan-Nya.

Tentu saja, Alkitab kadang-kadang mengarahkan perhatian kita kepada keterbatasan dari indra-indra kita. Sebagai contoh, di dalam 2 Korintus 5:7, Paulus menulis:

Hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat (2 Korintus 5:7).

Seperti yang Paulus nyatakan di sini, indra kita memiliki kemampuan yang terbatas dalam memberikan pengetahuan tentang masa depan keselamatan kita. Ya, kita menggunakan penglihatan kita untuk membaca Firman Allah, tetapi dibutuhkan sesuatu yang melebihi persepsi indrawi kita agar kita yakin bahwa Firman Allah memang benar — dibutuhkan iman, kepercayaan akan hal-hal yang berada di luar pengalaman indrawi.

Akan tetapi, selain keterbatasan-keterbatasan ini, Allah telah memberikan kepada kita indra sebagai alat yang penting untuk memperoleh pengetahuan. Sebagai hasilnya, indra-indra kita cenderung dapat diandalkan, dan mengajarkan kepada kita hal-hal yang benar tentang Allah, ciptaan di sekitar kita, dan tentang diri kita. Kita perlu menyadari bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa telah mempengaruhi persepsi indrawi kita. Selain adanya penyakit dan abnormalitas lainnya yang membatasi kemampuan fisik kita, kadang-kadang kita juga menghadapi ilusi. Kadang kala kita berpikir kita mendengar atau

melihat atau merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Akan tetapi, secara umum, indra kita bisa diandalkan. Renungkan kata-kata Yohanes dalam 1 Yohanes 1:1-3:

Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup – itulah yang kami tuliskan kepada kamu. Hidup itu telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya dan sekarang kami bersaksi dan memberitakan kepada kamu tentang hidup kekal, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan yang telah dinyatakan kepada kami. Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamupun beroleh persekutuan dengan kami (1 Yohanes 1:1-3).

Yohanes berbicara tentang penglihatan, pendengaran, dan sentuhan sebagai indra-indra yang bisa diandalkan, yang memberikan kepadanya dan kepada orang lain pengenalan yang benar tentang Yesus. Dengan cara yang sama, mereka yang membaca kata-kata Yohanes menggunakan indra mereka untuk memahami kata-kata Yohanes, untuk mendengar dan membaca kesaksiannya, sehingga mereka pun dapat memiliki pengetahuan tentang kebenaran.

Dengan cara serupa, Mazmur 34:9 menyemangati kita dengan kata-kata berikut:

Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu (Mazmur 34:9).

Seperti yang Daud ajarkan di sini, fakta bahwa kita memiliki makanan yang dapat kita makan merupakan bukti bahwa Allah itu baik; hal ini mengajarkan kepada kita bahwa Ia mengasihi kita dan menyediakan apa yang kita perlukan. Dan walaupun kita tidak dapat melihat Allah secara fisik, kesadaran kita akan kebaikan-Nya dapat dijelaskan secara metaforis sebagai tindakan melihat, karena hal tersebut memberikan kepada kita pengenalan akan Dia. Jadi, baik indra pengecap kita maupun pengalaman kita dalam menikmati makanan memberi kita pengetahuan yang benar tentang Allah.

Melalui indra kita juga, kita belajar tentang norma-norma Allah sebagaimana yang diwahyukan melalui wahyu umum dan wahyu khusus. Melalui indra-indra jasmani kita itulah kita belajar tentang banyak fakta, sasaran, dan sarana dari situasi-situasi kita. Dan melalui indra-indra kita itulah kita belajar banyak tentang diri kita. Ya, kita perlu berhati-hati agar menggunakan indra kita dengan benar. Dan kita perlu menggunakan Alkitab serta kecakapan-kecakapan kita yang lain untuk meneguhkan pengetahuan yang kita peroleh melalui indra-indra kita. Akan tetapi, kita juga harus mengakui bahwa indra-indra kita pada umumnya merupakan alat-alat pemberian Allah yang bisa diandalkan, dan bahwa pengetahuan yang kita peroleh melaluinya sangat penting bagi etika Kristen.

Setelah memikirkan interaksi fisik dengan dunia sebagai bagian penting dari pengalaman kita, kita siap untuk berbicara tentang pengalaman-pengalaman mental kita, yaitu pengalaman-pengalaman yang terjadi di dalam pikiran kita.

Interaksi Mental

Indra kita menyediakan informasi bagi kita, tetapi sebelum informasi tersebut masuk ke dalam proses berpikir internal kita, maka pengalaman kita tidak menghasilkan pengetahuan. Sejak awal kita harus mengakui bahwa di sepanjang sejarah, kaitan antara persepsi indrawi dan konsep mental telah dipahami dengan banyak cara yang berbeda. Akan tetapi, sesuai dengan tujuan kita, kita akan mengilustrasikan koneksinya dengan cara yang sangat sederhana.

Pikirkan pengalaman melihat seekor sapi. Ketika saya melihat sapi itu, mata saya mengirimkan gambar dari sapi itu ke otak saya. Inilah pengalaman indrawi secara fisik berupa penglihatan. Akan tetapi, pengalaman mengetahui bahwa binatang tersebut adalah seekor sapi bersifat mental. Mata saya tidak memberi tahu pikiran saya bahwa gambar itu adalah seekor sapi. Sebaliknya, pikiran sayalah yang menafsirkan gambar itu sebagai seekor sapi. Hanya ketika pikiran saya telah mengalami gambar sapi itu barulah penglihatan saya menghasilkan pengetahuan.

Dengan cara serupa, semua pengalaman mental kita sangat penting untuk memperoleh pengetahuan. Refleksi diri, introspeksi, emosi, kenangan, imajinasi, rencana bagi masa depan, pergulatan dengan masalah, kesadaran akan Allah, keinsafan kita akan dosa — semua ini merupakan aktivitas-aktivitas internal/batin yang kita alami.

Sama seperti pengalaman fisik kita, pengalaman mental kita dipengaruhi oleh dosa. Kadang kala kita berbuat kesalahan di dalam pemikiran kita atau percaya bahwa kita telah mengalami hal-hal yang sebenarnya tidak terjadi. Jadi, kita perlu berhati-hati untuk mengonfirmasi pengalaman kita dengan Alkitab dan kecakapan-kecakapan kita yang lain. Akan tetapi, kita juga harus mengakui bahwa Roh Kudus menggunakan pengalaman mental kita untuk mengajarkan kepada kita pengetahuan yang sejati.

Ketika kita memikirkan pengalaman-pengalaman mental kita seperti ini, mudah bagi kita untuk melihat bahwa seluruh proses memperoleh pengetahuan bisa dinilai dari perspektif pengalaman mental kita. Apakah pengetahuan kita berasal dari membaca buku atau dari mengamati peristiwa-peristiwa, hal tersebut pada akhirnya tinggal di dalam pikiran kita. Dan karena alasan ini, pengalaman mental sangat penting untuk memperoleh dan memproses pengetahuan.

Dengan mengingat pemahaman tentang pengalaman, kita siap untuk beralih kepada kecakapan eksistensial kedua yang kita gunakan untuk memperoleh pengetahuan, yaitu imajinasi. Imajinasi kadang-kadang dianggap sebagai cara yang tidak sah untuk memperoleh pengetahuan, seakan-akan imajinasi pasti menimbulkan kesalahan atau bahkan tipu-daya. Akan tetapi, seperti yang akan kita lihat, Alkitab menyatakan banyak kegunaan positif dari imajinasi.

IMAJINASI

Dalam pelajaran ini, kita akan menggunakan istilah imajinasi hanya untuk mengacu kepada kemampuan kita untuk membentuk gambaran mental tentang hal-hal yang berada di luar pengalaman kita. Sekilas mungkin rasanya janggal bagi kita untuk berpikir tentang imajinasi sebagai suatu cara untuk memperoleh pengetahuan etis. Akan

tetapi, seperti yang akan kita lihat, kemampuan imajinatif kita sangat vital untuk mempelajari dan memikirkan tentang Allah, dunia ini, dan diri kita.

Kita akan menelusuri konsep imajinasi di dalam tiga cara. Pertama, kita akan berbicara tentang imajinasi sebagai suatu bentuk kreativitas. Kedua, kita akan memikirkan bagaimana imajinasi memungkinkan kita untuk berpikir tentang topik-topik yang ada di dalam periode waktu yang berbeda. Dan ketiga, kita akan melihat bagaimana imajinasi memungkinkan kita untuk berpikir tentang hal-hal yang terpisah dari kita karena jarak secara fisik. Kita akan mulai dengan ide bahwa imajinasi merupakan suatu bentuk kreativitas.

Kreativitas

Satu cara yang lazim untuk berpikir tentang imajinasi sebagai kreativitas adalah dengan mempertimbangkan langkah-langkah yang diambil oleh para seniman ketika mereka menggambar. Mereka sering mulai dengan mengonsepan gambar-gambar itu, dengan cara membentuk gambaran mental tentang seperti apa nanti gambar akhirnya. Ketika mereka mulai menggambar, mereka membayangkan hasil dari setiap goresan sebelum mereka melakukannya. Jika goresan itu cocok dengan apa yang mereka bayangkan, mereka sering merasa puas. Akan tetapi, jika goresan tersebut tidak cocok dengan gambaran yang ada dalam pikiran mereka, mereka bisa mengubah apa yang telah mereka gambarkan. Proses membayangkan dan menggambar/melukis ini terus berlanjut sampai karya tersebut selesai.

Sama halnya, imajinasi terlibat di dalam segala sesuatu yang kita buat atau ciptakan. Kita menggunakan imajinasi kita setiap hari dalam tindakan-tindakan kreativitas yang sederhana, seperti menentukan makanan apa yang akan kita masak, atau bahkan memutuskan apa yang akan kita katakan dalam sebuah percakapan. Dan kita menggunakan imajinasi kita dengan banyak cara kreatif lainnya juga. Para ilmuwan menggunakan imajinasi mereka untuk menghasilkan teori-teori, dan cara-cara untuk menguji teori-teori mereka. Para penemu menggunakan imajinasi mereka untuk menciptakan teknologi dan alat-alat baru. Para arsitek menggunakan imajinasi mereka untuk merancang bangunan dan jembatan. Dan para guru dan pengkhotbah menggunakan imajinasi mereka ketika mereka menulis pelajaran dan khotbah.

Perhatikan catatan dari peristiwa ini di dalam 2 Samuel 12:1-7:

... Natan ... berkata: “Ada dua orang dalam suatu kota: yang seorang kaya, yang lain miskin.... si miskin tidak mempunyai apa-apa, selain dari seekor anak domba betina yang kecil ... dan dipeliharanya. Anak domba itu menjadi besar padanya bersama-sama dengan anak-anaknya, makan dari suapnya dan minum dari pialanya dan tidur di pangkuannya, seperti seorang anak perempuan baginya.... orang kaya itu ... mengambil anak domba betina kepunyaan si miskin itu, dan memasaknya bagi orang yang datang kepadanya itu.” Lalu Daud menjadi sangat marah karena orang itu dan ia berkata kepada Natan: “Demi TUHAN yang hidup: orang yang melakukan itu harus

**dihukum mati... Kemudian berkatalah Natan kepada Daud:
“Engkaulah orang itu!”(2 Samuel 12:1-7).**

Di bawah inspirasi Roh Kudus, Natan menciptakan suatu situasi etis imajiner, suatu kasus hukum imajiner. Dan ia meminta Daud untuk menarik kesimpulan moral dari situasi imajiner ini. Keberhasilan dari konfrontasi Natan ini bergantung pada kemampuannya dan kemampun Daud untuk berimajinasi secara kreatif.

Seperti yang diilustrasikan oleh contoh alkitabiah ini, imajinasi memungkinkan kita untuk membentuk dan mengenali pola dan analogi moral. Sebagai contoh, ketika kita memperhatikan Alkitab, kita menemukan banyak contoh spesifik tentang berbagai hal yang telah diberkati dan dikutuk oleh Allah, dan kita juga menemukan banyak prinsip umum yang menjelaskan bagaimana Allah menentukan apa yang diberkati dan dikutuk. Pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip umum ini berkaitan dengan contoh-contoh spesifik sampai derajat tertentu memang merupakan soal imajinasi kreatif. Kita menciptakan koneksi di antara prinsipnya dan teladannya, dan kita menguji kaitan-kaitan ini dengan membayangkan contoh-contoh yang berlawanan. Kemudian kita membayangkan cara-cara yang konsisten untuk menerapkan prinsip-prinsip yang sama dalam kehidupan kita.

Tentu saja, sekali lagi kita harus mengingat bahwa pencemaran dosa telah menyebabkan kita membayangkan berbagai macam kesalahan, sehingga kita harus menggunakan kecakapan kita yang lainnya untuk memastikan bahwa kesimpulan dari imajinasi kita itu sesuai dengan Firman Allah. Akan tetapi, kita tetap bisa memiliki derajat keyakinan yang tinggi terhadap imajinasi kita ketika kita menggunakannya secara cermat dan benar, karena Roh Kudus memberikan kepada kita kecakapan ini sebagai alat yang bisa diandalkan untuk menilai pengetahuan etis.

Akan tetapi, selain menggunakan imajinasi untuk kreativitas, kita juga bisa menggunakannya untuk menolong kita berpikir tentang hal-hal yang dipisahkan dari diri kita oleh waktu — hal-hal yang tidak ada pada saat kita memikirkannya.

Waktu

Pikirkan tentang Yesus. Ia sudah tidak lagi berada di bumi dan mengajar kedua belas murid-Nya. Ia sudah tidak lagi mati di kayu salib, atau bangkit dari antara orang mati, atau naik ke surga. Jadi, supaya kita bisa memahami dan menerapkan pelayanan Yesus kepada keputusan-keputusan etis yang kita ambil, kita harus menggunakan kemampuan kita untuk membayangkan masa lalu.

Sebagai contoh, Alkitab menuntut kita untuk mengejar sasaran yang baik, khususnya pemuliaan Allah melalui kemenangan kerajaan-Nya. Akan tetapi, sasaran ini ada di masa depan. Kita harus membayangkannya agar kita bisa mengejanya. Dan kita juga harus menggunakan imajinasi kita untuk menemukan sarana-sarana yang terbaik yang bisa digunakan untuk mencapai sasaran ini. Singkatnya, tanpa kemampuan kita untuk membayangkan masa depan, kita tidak akan bisa menerapkan Firman Allah dalam kehidupan kita.

Setelah melihat imajinasi dalam kaitannya dengan kreativitas dan waktu, kita perlu beralih kepada cara imajinasi menolong kita untuk berpikir tentang hal-hal yang terpisah dengan kita oleh jarak. Sebagaimana ada hal-hal yang terpisah dengan kita karena waktu, maka ada juga hal-hal yang terpisah dengan kita karena jarak secara fisik.

Jarak

Sebagai contoh, sangat sedikit dari kita yang telah mengunjungi Pulau Malta di mana kapal rasul Paulus karam dalam perjalanannya ke Roma. Akan tetapi, fakta bahwa kita sendiri tidak pernah melihat pulau tersebut, tidak menunjukkan bahwa kita tidak bisa membayangkannya. Bahkan, sampai batas tertentu ketika kita membaca catatan Alkitab tentang waktu kehadiran Paulus di Malta di dalam kitab Kisah Para Rasul, kita tidak dapat tidak membayangkannya.

Jadi ketika ada orang-orang dan berbagai hal yang berada begitu jauh dari kita, sehingga berada di luar jangkauan indra kita, maka semuanya itu pada saat ini tidak menjadi bagian dari pengalaman kita. Dan karena semua hal tersebut sekarang ini tidak menjadi bagian dari pengalaman kita, kita harus menggunakan imajinasi kita untuk memikirkannya. Tentu saja, informasi yang kita terima tentang hal-hal yang jauh ini bisa keliru, begitu juga pemikiran kita tentang hal-hal itu. Karena itu, kita perlu benar-benar bergantung kepada Roh Kudus untuk menolong kita mengevaluasi imajinasi kita berdasarkan Firman Allah, dan menyelaraskannya dengan berbagai kemampuan dan kecakapan kita lainnya. Ketika digunakan dengan benar, imajinasi kita sangat berguna untuk memikirkan hal-hal yang jauh dari kita.

Pikirkan tentang keadaan rasul Paulus selama salah satu periode pemenjarannya. Menurut Filipi 2:25 dan 4:18, ketika jemaat Filipi mendengar bahwa Paulus dipenjara dan memerlukan bantuan, mereka mengirimkan persembahan uang sebagai dukungan untuknya serta mengutus seorang pelayan untuk merawatnya. Ini merupakan pilihan etis yang baik. Pilihan ini memperhitungkan fakta-fakta, menetapkan suatu sasaran yang saleh, lalu merancang sarana untuk mencapai sasaran tersebut.

Akan tetapi, perhatikan bagaimana proses ini sangat mengandalkan imajinasi untuk menjembatani jarak di antara Paulus dengan jemaat Filipi. Paulus tidak hadir dalam pengalaman jemaat Filipi, sehingga mereka menggunakan imajinasi mereka untuk memahami fakta-fakta tentang situasi Paulus. Kemudian mereka menggunakan imajinasi mereka untuk menetapkan sasaran berupa mengubah keadaan Paulus di dalam penjaranya yang jauh itu. Akhirnya, mereka membayangkan sarana-sarana yang memungkinkan mereka untuk menjembatani jarak di antara diri mereka dengan Paulus demi mencapai sasaran mereka. Di dalam setiap langkah dari proses ini, imajinasi memungkinkan jemaat Filipi untuk berpikir tentang hal-hal yang berada jauh dari mereka, di luar pengalaman fisik mereka.

Sampai di sini, seharusnya jelas bahwa proses memperoleh pengetahuan sangat bergantung pada pengalaman dan imajinasi. Apakah kita sedang menyelidiki dimensi-dimensi etis dari Firman Allah, situasi kita, atau diri kita, kita biasanya memperoleh pengetahuan kita melalui kecakapan-kecakapan eksistensial ini.

Setelah kita memikirkan cara untuk memperoleh pengetahuan sebagai langkah di dalam memilih apa yang baik, kita siap untuk membahas tentang menilai pengetahuan, suatu langkah yang kita ambil untuk mengevaluasi informasi yang telah kita terima.

MENILAI PENGETAHUAN

Kita akan membahas bagaimana tiga kecakapan eksistensial yang spesifik membantu kita dalam tugas kita menilai pengetahuan. Pertama, kita akan membahas rasio atau intelek, yang merupakan kecakapan kita yang paling logis. Kedua, kita akan membahas hati nurani kita, yaitu kemampuan kita dalam mengenali yang baik dan yang jahat. Dan ketiga, kita akan berfokus pada emosi kita sebagai indikator intuitif dari apa yang benar dan apa yang salah. Mari kita mulai dengan rasio, yaitu kecakapan yang melaluinya kita menata pemikiran-pemikiran kita secara logis.

RASIO

Sayangnya, orang Kristen sering kali bersikap ekstrem ketika berpikir tentang peran rasio dalam etika. Di satu pihak, beberapa tradisi teologis memberikan perhatian lebih kepada rasio ketimbang kepada kecakapan-kecakapan eksistensial kita yang lainnya. Para teolog ini kadang-kadang berbicara tentang “keutamaan intelek” seakan-akan rasio kita harus dipercaya melebihi segala kemampuan dan kapasitas kita yang lain. Akan tetapi, kita harus selalu ingat bahwa agar kita dapat menggunakan rasio dengan benar, kita harus menggunakannya dalam keselarasan dengan kecakapan-kecakapan kita yang lain. Di pihak lain, beberapa tradisi justru memilih ekstrem lainnya, di mana mereka kadang-kadang bahkan memandang rasio sebagai musuh, seakan-akan jika kita menggunakan intelek manusia, kita harus mengabaikan pimpinan pribadi dari Roh Kudus. Akan tetapi, yang benar adalah intelek kita berasal dari Allah, dan bahwa Roh Kudus menolong kita untuk menggunakannya dengan benar. Karena itu, rasio memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan kita.

Sesuai dengan tujuan kita, rasio bisa didefinisikan sebagai kapasitas untuk membuat kesimpulan logis serta menilai konsistensi logis. Di dalam konteks Kristen, penalaran yang benar merupakan kemampuan untuk berpikir secara koheren dan teratur serta memberikan penilaian yang selaras dengan pola pikir yang alkitabiah.

Rasio mulai digunakan dalam banyak bidang studi etika Kristen. Akan tetapi, di sini, kita akan berfokus pada bagaimana rasio memampukan kita untuk memahami situasi kita, baik dengan menolong kita untuk memahami fakta-fakta maupun dengan memampukan kita untuk membandingkan fakta-fakta ini dengan norma-norma yang diwahyukan di dalam Firman Allah.

Seperti yang telah kita lihat, pada level dasar, bahkan pengetahuan yang kita peroleh melalui pengalaman indrawi kita menuntut penalaran tertentu. Setiap kali data indrawi diproses secara mental, kita sedang menggunakan rasio kita sampai derajat tertentu.

Pikirkan sekali lagi tentang cara mata kita mengirimkan gambaran tentang sapi ke otak kita. Otak kita merekam gambaran itu, tetapi akal budi kitalah yang mengenali gambaran itu sebagai seekor sapi. Kita menilai kualitas yang kelihatan dari gambaran itu, membandingkannya dengan pengetahuan yang sudah kita miliki, lalu menentukan bahwa gambaran itu adalah seekor sapi. Level dasar dari pengetahuan ini melibatkan rasio.

Dan pada level yang lebih kompleks, akal budi mengizinkan kita untuk membandingkan fakta-fakta yang berbeda dengan satu sama lain secara lebih ekstensif untuk menentukan kaitan logisnya.

Sebagai contoh, mari kita pikirkan suatu ilustrasi yang sangat sederhana dari penalaran tentang dua fakta. Di satu pihak, kita menerima pernyataan, “David sedang sakit.” Di pihak lain, kita memiliki pernyataan, “Allah dapat menyembuhkan orang sakit.” Pernyataan pertama mengumumkan fakta tentang kesehatan David yang buruk, dan pernyataan kedua mendeklarasikan fakta tentang kemampuan Allah.

Rasio memberi tahu kita bahwa penyakit David merupakan contoh spesifik dari kategori penyakit yang lebih umum. Mungkin ia sedang sakit flu, atau pilek, atau pneumonia. Apa pun penyakitnya, hal itu tercakup di dalam kategori penyakit yang lebih luas yang bisa disembuhkan Allah. Hal ini memungkinkan kita untuk mengambil kesimpulan yang tersirat tetapi tidak dinyatakan dalam fakta awalnya: Allah dapat menyembuhkan David.

Ketika kita ditantang untuk membuat keputusan yang alkitabiah, kita harus menerapkan penalaran yang sama terhadap fakta-fakta dalam situasi kita, dan menentukan bagaimana hal-hal tersebut saling terkait.

Rasio juga menolong kita mengaitkan pernyataan tentang fakta dengan pernyataan tentang tugas. Dalam proses ini, kita membandingkan fakta-fakta situasi kita dengan tuntutan dari norma Allah. Pertimbangkan pernyataan “David sedang sakit” dan “Kita perlu berdoa bagi orang sakit.” “David sedang sakit” masih merupakan pernyataan tentang fakta, tetapi “Kita perlu berdoa bagi orang sakit” merupakan pernyataan tentang tugas. Pernyataan ini memberitahukan kepada kita tentang apa yang dituntut Allah dari kita. Ketika kita menggunakan penalaran moral untuk menilai pernyataan ini, kita bisa mengambil sebuah kesimpulan etis yang spesifik: Kita perlu berdoa untuk David.

Tentu saja, ada banyak cara lain bagi kita untuk menggunakan rasio di dalam etika. Kita menggunakan rasio ketika kita memberikan argumen dari hal yang kurang penting kepada hal yang lebih penting, seperti yang Yesus lakukan ketika Ia mengajarkan bahwa sebagaimana Allah memberi makan burung-burung, yang kurang berharga, Ia juga akan memberi makan umat-Nya, yang memiliki nilai yang sangat berharga. Kita juga menggunakan akal budi ketika kita berbicara tentang peristiwa-peristiwa yang bersyarat, seperti ketika Allah mendatangkan air bah di zaman Nuh karena tindakan-tindakan manusia yang berdosa memenuhi persyaratan bagi kehancurannya. Daftar ini bisa terus berlanjut.

Sayangnya, orang Kristen kadang kala percaya bahwa Alkitab mengajar kita untuk tidak menggunakan rasio dalam etika. Mereka berpikir bahwa entah bagaimana kita harus mematikan kapasitas logis kita ketika kita menaati Allah. Akan tetapi, hal ini sangat keliru. Alkitab menggunakan rasio setiap saat, dan Alkitab secara teratur memanggil kita untuk melakukan hal yang sama. Alkitab secara teratur menyajikan

argumen-argumen moral yang logis. Dan karena Alkitab tidak mengandung kesalahan, logikanya merupakan contoh yang sempurna bagi penalaran etis kita sendiri.

Tentu saja, kita selalu perlu mengingat bahwa pengaruh dosa yang mencemari bahkan telah mempengaruhi kemampuan kita untuk menggunakan rasio. Sebagai akibatnya, rasio manusia yang telah berdosa tidak pernah bisa sesempurna penalaran yang kita temukan dalam Alkitab. Jadi, agar kita dapat yakin, kita perlu mengonfirmasi kesimpulan kita dengan kecakapan kita yang lain, dengan orang lain, dan khususnya dengan Firman Allah. Lagipula, seperti yang telah kami katakan di awal bagian ini, kita harus mengandalkan kuasa dan kehadiran Roh Kudus yang berdiam di dalam kita untuk melaksanakannya dengan cara-cara yang menyenangkan hati Allah. Ketika kita menggunakan rasio dengan cara-cara seperti ini, rasio menjadi alat yang sangat berguna dalam menilai pengetahuan yang telah kita peroleh.

Sambil mengingat pemahaman tentang rasio, kita siap untuk membahas bagaimana hati nurani kita memampukan kita untuk menilai pengetahuan etis. Bagaimanakah hati nurani manusia menolong kita untuk mengevaluasi informasi yang kita peroleh?

HATI NURANI

Sesuai dengan tujuan kita dalam pelajaran ini, kita akan mendefinisikan hati nurani sebagai kemampuan yang diberikan oleh Allah untuk membedakan yang baik dan yang jahat. Ini merupakan keyakinan yang teguh bahwa pemikiran, perkataan dan perbuatan kita entah menyenangkan Allah atau melawan Allah. Perhatikan cara 2 Korintus 1:12 mengungkapkan ketergantungan Paulus kepada hati nuraninya:

... suara hati kami memberi kesaksian kepada kami, bahwa hidup kami di dunia ini, khususnya dalam hubungan kami dengan kamu, dikuasai oleh ketulusan dan kemurnian dari Allah ... (2 Korintus 1:12).

Paulus dan Timotius yakin bahwa mereka telah bertindak dengan cara-cara yang diperkenan oleh Allah. Hati nurani mereka menyetujui tindakan mereka. Dalam kasus ini, hati nurani mereka memberikan kepada mereka penegasan yang benar bahwa kelakuan mereka menyenangkan Allah.

Dalam kasus-kasus lainnya, ketika kita berbuat dosa, hati nurani kita bisa dengan benar menyatakan bahwa kita bersalah dan mendorong kita untuk bertobat. Sebagai contoh, ketika Raja Daud berdosa dengan melakukan sensus terhadap para prajuritnya, hati nuraninya mengecam tindakan-tindakannya dan menggerakkannya untuk bertobat. Perhatikan catatan dari hal ini di dalam 2 Samuel 24:10:

Tetapi berdebar-debarlah hati Daud, setelah ia menghitung rakyat, lalu berkatalah Daud kepada TUHAN: “Aku telah sangat berdosa karena melakukan hal ini; maka sekarang, TUHAN, jauhkanlah

**kiranya kesalahan hamba-Mu, sebab perbuatanku itu sangat bodoh”
(2 Samuel 24:10).**

Di sini, kata yang diterjemahkan menjadi hati adalah *lev*, yang secara harfiah berarti “jantung”. Akan tetapi, di dalam kasus ini, kata “hati” mengacu kepada konsep hati nurani, yaitu kemampuan Daud untuk membedakan yang baik dari yang jahat.

Di dalam pengertian ini, hati nurani memampukan kita untuk menilai pengetahuan yang telah kita peroleh, dan menilainya menurut standar Firman Allah. Hati nurani kita mendukung kita ketika kita yakin bahwa kita bertindak sesuai dengan Firman Allah, dan mengecam kita ketika kita yakin bahwa kita sedang melanggar Firman Allah.

Seperti semua kemampuan dan kapasitas eksistensial kita, hati nurani kita telah dicemari oleh dosa. Karena itu, hati nurani kita pasti melakukan kesalahan dari waktu ke waktu. Hati nurani kita melakukan kesalahan dengan menyetujui sesuatu yang sebenarnya berdosa, atau mengecam sesuatu yang sebenarnya baik. Di dalam kedua keadaan itu, hasilnya adalah kita salah memahami apa yang Allah kehendaki untuk kita lakukan. Sebagai contoh, perhatikan ajaran Paulus di dalam 1 Korintus 8:8-11:

Makanan tidak membawa kita lebih dekat kepada Allah. Kita tidak rugi apa-apa, kalau tidak kita makan dan kita tidak untung apa-apa, kalau kita makan. Tetapi jagalah, supaya kebebasanmu ini jangan menjadi batu sandungan bagi mereka yang lemah. Karena apabila orang melihat engkau ... sedang duduk makan di dalam kuil berhala, bukankah orang yang lemah hati nuraninya itu dikuatkan untuk makan daging persembahan berhala? Dengan jalan demikian orang yang lemah, yaitu saudaramu, ... menjadi binasa karena pengetahuanmu (1 Korintus 8:8-11).

Paulus mengajarkan bahwa orang percaya yang memiliki hati nurani yang kuat dan berwawasan luas diperbolehkan untuk makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala. Akan tetapi, jika mereka memiliki hati nurani yang lemah dan secara keliru percaya bahwa orang Kristen bersalah jika memakan makanan persembahan berhala, maka mereka menjadi berdosa jika memakannya. Dan hal yang sebaliknya juga berlaku. Kita berdosa jika kita melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah meskipun hati nurani kita mengatakan bahwa hal-hal ini baik. Renungkan kata-kata Paulus dalam 1 Korintus 4:4:

**Hati nuraniku bersih, tetapi itu tidak membuatku tidak bersalah.
Tuhanlah yang menghakimi aku (1 Korintus 4:4, diterjemahkan dari NIV).**

Hati nurani Paulus bersih karena ia yakin ia telah melakukan hal yang benar. Akan tetapi, ia tahu bahwa memiliki hati nurani yang bersih atau baik tidaklah cukup, karena hati nurani kita bisa melakukan kesalahan.

Tidak heran, solusi bagi pengaruh dosa yang mencemari itu adalah dengan mengandalkan kuasa Roh Kudus yang bekerja di dalam diri kita ketika kita berjuang

untuk menundukkan hati nurani kita kepada Firman Allah. Ketika Ia menolong kita untuk menyelaraskan kecakapan eksistensial kita, kita dapat mengoreksi hati nurani kita ketika hati nurani kita berbuat kesalahan, dan mengukuhkannya ketika hati nurani kita menilai dengan benar.

Setelah kita berbicara tentang rasio dan hati nurani, kita siap untuk berfokus pada bagaimana kita menggunakan emosi kita dalam menilai pengetahuan. Sayangnya, banyak orang Kristen percaya bahwa emosi seharusnya tidak memiliki peran apa pun dalam pengambilan keputusan yang alkitabiah, tetapi seperti yang akan kita lihat, Alkitab menegaskan bahwa emosi memiliki peran yang sangat penting.

EMOSI

Emosi adalah perasaan-perasaan batin; emosi adalah aspek-aspek afektif dari kepekaan etis kita. Alkitab cenderung tidak membicarakan emosi secara abstrak atau secara berkelompok. Akan tetapi, Alkitab banyak sekali membahas tentang emosi tunggal seperti kasih, kebencian, kemarahan, ketakutan, sukacita, dukacita, kecemasan, rasa cukup, dan seterusnya. Jadi, untuk melihat cara kita menggunakan emosi untuk menilai pengetahuan, kita akan melihat bagaimana beberapa emosi yang spesifik dapat menolong kita menafsirkan dunia di sekeliling kita.

Emosi merupakan kemampuan manusia yang diberikan oleh Allah, yang memungkinkan kita menilai pengetahuan kita dengan banyak cara yang berbeda. Sebagai contoh, kita sering memiliki respons emosional kepada situasi yang ada bahkan sebelum kita melibatkan diri dalam refleksi apa pun secara sadar dan rasional. Dalam kasus-kasus ini, emosi kita menyediakan orientasi awal kita terhadap fakta-fakta. Semuanya itu merupakan penilaian langsung terhadap keadaan-keadaan kita. Sebagai contoh, jika saya sedang menyeberang jalan dan mendengar suara klakson yang nyaring di belakang saya, reaksi pertama saya kemungkinan bersifat emosional, seperti takut atau terkejut. Dan hanya setelah refleksi secara sadar barulah saya mampu menjelaskan bahwa saya takut karena merasa bahwa saya mungkin sedang berada dalam bahaya.

Dalam kasus-kasus seperti ini, kita mungkin bisa mengatakan bahwa emosi didasarkan pada suatu bentuk penalaran bawah sadar. Saya tahu bahwa bunyi klakson mobil sering kali memberi peringatan kepada saya tentang bahaya. Jadi, ketika saya mendengar bunyi klakson, saya bisa bereaksi secara refleks dengan emosi rasa takut. Akan tetapi, sulit untuk mengidentifikasi proses rasional yang penuh pertimbangan di dalam refleks yang seperti ini. Kelihatannya, kejadiannya terlalu cepat sehingga saya tidak sempat terlibat dalam penalaran yang aktif dan sadar.

Sebaliknya, tampaknya emosi saya adalah reaksi pertama saya kepada pengalaman itu, dan bahwa pertimbangan saya yang cermat terhadap peristiwa tersebut baru muncul kemudian. Dan hal yang sama juga berlaku di dalam banyak situasi etis yang lain. Emosi kita sering kali merupakan interpretasi awal kita terhadap fakta.

Perhatikan catatan tentang pertemuan Daniel dengan seorang malaikat di dalam Daniel 10:8-17:

Demikianlah aku tinggal seorang diri. Ketika aku melihat penglihatan yang besar itu, hilanglah kekuatanku; aku menjadi pucat sama sekali, dan tidak ada lagi kekuatan padaku... Katakau kepada yang berdiri di depanku itu: “Tuanku, oleh sebab penglihatan itu aku ditimpa kesakitan, dan tidak ada lagi kekuatan padaku. Masakan aku, hamba tuanku ini dapat berbicara dengan tuanku! Bukankah tidak ada lagi kekuatan padaku dan tidak ada lagi nafas padaku?” (Daniel 10:8-17).

Perasaan terguncang, kengerian, dan kesakitan karena melihat keberadaan surgawi itu melumpuhkan Daniel dengan ketakutan. Ia merasakan emosinya *secara intens* sebelum ia mampu berpikir secara rasional tentang penglihatan tersebut. Dan pengalaman emosionalnya yang dahsyat itu mempengaruhi responsnya kepada penglihatan itu, dan memotivasi dia untuk tunduk kepada pesan dari Allah yang disampaikan oleh malaikat itu.

Atau pikirkan sekali lagi tentang cara Raja Daud menanggapi nabi Natan dalam 2 Samuel pasal 12. Daud telah berzina dengan Batsyeba, lalu memerintahkan agar Uria, suami Batsyeba itu dibunuh untuk menutupi perzinaan ini. Akan tetapi, ia tidak pernah merasakan dukacita atau penyesalan karena dosanya, sehingga ia tidak pernah bertobat. Tidak dirasakannya emosi ini olehnya menghalanginya untuk berpikir secara benar tentang dosanya, dan membutakannya terhadap keseriusan dari dosanya, dan dengan demikian menghalanginya untuk bertobat.

Sebagai respons terhadap kekerasan hati Daud, Allah mengutus Natan untuk menceritakan sebuah perumpamaan kepada Daud tentang seorang kaya yang telah mencuri domba peliharaan seorang miskin dan menghidangkannya untuk tamu-tamunya. Tentu saja, Daud pernah menjadi seorang gembala, sehingga kisah ini menyulut emosinya. Emosinya itu memampukannya untuk melihat ketidakadilan di dalam situasi itu, dan ia sangat marah terhadap orang kaya itu yang tidak berbelas kasihan. Kemudian, Natan menyingkapkan kebenarannya: perumpamaan itu merupakan metafora bagi tindakan Daud sendiri. Daud adalah orang kaya yang telah mencuri Batsyeba dari Uria yang miskin. Daud sudah lama mengetahui fakta-fakta dari tindakannya. Akan tetapi, ia baru bisa melihat dosanya secara jelas ketika ia menggunakan emosinya untuk mengukur fakta ini menurut standar Allah.

Emosi kita bisa menjadi alat yang sangat berguna dalam menentukan bagaimana Firman Allah berlaku untuk kehidupan kita pada masa kini. Perasaan belas kasihan bisa menolong kita melihat pentingnya menolong mereka yang perlu dibantu. Timbulnya kemarahan dapat meyakinkan kita tentang pentingnya mengejar keadilan. Pengalaman sukacita bisa memampukan kita untuk melihat dan mengakui kebaikan Allah bahkan di tengah masa-masa yang sulit. Ketakutan bisa menyebabkan kita mencari cara-cara untuk menghindari dosa. Perasaan bersalah bisa memperingatkan kita terhadap saat-saat ketika kita telah jatuh ke dalam dosa. Perasaan kasih dapat mengajarkan kepada kita bagaimana menghidupi, dan melindungi, dan menasihati, dan menunjukkan pengampunan.

Tentu saja, seperti semua kecakapan eksistensial kita yang lain, emosi kita telah dicemari oleh dosa dan karenanya bisa keliru. Karena itulah kita perlu menasihati orang untuk tidak mengikuti emosi mereka secara membabi-buta, tanpa refleksi. Tidak setiap perasaan yang kita miliki itu benar, atau bahkan akurat. Emosi kita mengungkapkan

seluruh keadaan hati kita, termasuk dosa-dosa kita dan berbagai kesalahpahaman kita. Jadi, kita harus selalu berhati-hati untuk menundukkannya kepada pimpinan Roh Kudus dan tuntunan dari Firman Allah, serta menyelarkannya dengan berbagai kemampuan dan kapasitas kita yang lainnya yang diberikan oleh Allah.

Singkatnya, setiap kali kita berpikir tentang bagaimana fakta-fakta saling berkaitan, atau bagaimana fakta-fakta itu berkaitan dengan tugas kita di hadapan Allah, kita sedang menilai pengetahuan yang telah kita terima. Dan dalam penilaian ini, rasio, hati nurani, dan emosi semuanya merupakan alat-alat yang berharga yang bisa menolong kita untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan yang berkenan kepada Allah.

Sejauh ini dalam investigasi kita tentang memilih apa yang baik, kita telah melihat beberapa kecakapan eksistensial yang paling kita andalkan ketika kita memperoleh pengetahuan tentang situasi kita, selain juga kecakapan-kecakapan utama yang kita andalkan ketika kita menilai pengetahuan ini. Kini kita siap untuk beralih kepada langkah ketiga dalam proses memilih apa yang baik: yaitu, menerapkan pengetahuan. Dalam bagian ini, kita akan berfokus pada kemampuan dan kecakapan yang paling berkaitan langsung dengan tindakan memutuskan.

MENERAPKAN PENGETAHUAN

Pada saat kita memahami diri kita, situasi kita, dan Firman Allah dengan benar, kita pada akhirnya siap untuk mengambil keputusan etis. Tidak cukup bagi kita untuk sekadar mengetahui apa yang *seharusnya* kita lakukan. Kita sebenarnya harus benar-benar memutuskan untuk *melakukannya*. Kita harus memilih secara sadar untuk melakukan hal yang benar, dan kita harus menindaklanjuti pilihan tersebut. Dan itulah yang kita pikirkan di sini ketika kita berbicara tentang menerapkan pengetahuan. Kita berbicara tentang keputusan-keputusan yang menghasilkan tindakan.

Pembahasan kita tentang menerapkan pengetahuan akan berfokus pada dua kecakapan. Pertama, kita akan berbicara tentang kecakapan yang lebih umum, yaitu kecakapan hati. Dan kedua, kita akan berbicara tentang kecakapan yang lebih spesifik, yaitu kehendak. Mari kita mulai dengan hati sebagai kecakapan yang lebih umum.

HATI

Seperti yang telah kita lihat dalam pelajaran sebelumnya, hati kita adalah pusat dari seluruh keberadaan kita. Hati adalah pusat dari keberadaan batin kita serta sumber dari motif-motif kita — keseluruhan dari semua kecenderungan batin kita. Di dalam kosakata Alkitab, ada banyak sekali tumpang-tindih antara kata-kata “hati”, “akal budi”, “pemikiran”, “roh”, dan “jiwa”.

Walaupun begitu, sesuai dengan tujuan pelajaran ini, kita ingin berfokus pada fungsi hati kita dalam proses pengambilan keputusan. Jadi, kita akan mendefinisikan hati sebagai sumber pengetahuan moral dan kehendak moral. Hati kita adalah keseluruhan

keberadaan batin kita yang dinilai berdasarkan apa yang kita ketahui dan apa yang kita lakukan dengan pengetahuan kita.

Kita akan melihat dua aspek dari hati untuk melihat cara kerjanya ketika kita mengambil keputusan etis. Pertama, kita akan menginvestigasi komitmen-komitmen kita yang sepenuh hati, yaitu loyalitas dasar kita. Kedua, kita akan menelusuri keinginan hati kita, yaitu hal-hal yang kita inginkan ketika kita mengambil sebuah keputusan. Kita akan mulai dengan komitmen hati kita.

Komitmen

Kita memiliki banyak komitmen dalam kehidupan. Kita setia kepada berbagai macam orang, seperti keluarga kita, teman kita, rekan sekerja kita, dan sesama orang Kristen. Kita memiliki komitmen terhadap berbagai organisasi seperti gereja, sekolah, perusahaan, pemerintah, dan bahkan tim olahraga. Kita berkomitmen kepada prinsip-prinsip, seperti kebaikan, kejujuran, keindahan, dan hikmat. Kita mempertahankan gaya hidup tertentu, pola kelakuan tertentu, dan preferensi dalam berbagai hal. Dan walaupun kedengarannya janggal, karena kita adalah manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, maka dalam pengertian tertentu, kita bahkan berkomitmen terhadap dosa.

Tentu saja, kita tidak berkomitmen kepada semua hal ini dalam derajat yang sama. Dan bagi orang Kristen, ada satu komitmen yang seharusnya mengatasi semua komitmen yang lain — yaitu, komitmen kita kepada Allah. Komitmen ini seharusnya mengendalikan arah fundamental dari keseluruhan hidup kita, dan semua komitmen kita yang lain seharusnya melayani komitmen yang paling mendasar ini. Seperti yang Salomo umumkan dalam 1 Raja-Raja 8:61:

Dan hendaklah kamu berpaut kepada TUHAN, Allah kita, dengan sepenuh hatimu dan dengan hidup menurut segala ketetapan-Nya dan dengan tetap mengikuti segala perintah-Nya ... (1 Raja-Raja 8:61).

Dan sebagaimana yang diajarkan oleh nabi Hanani di dalam 2 Tawarikh 16:9:

Karena mata TUHAN menjelajah seluruh bumi untuk melimpahkan kekuatan-Nya kepada mereka yang bersungguh hati terhadap Dia (2 Tawarikh 16:9).

Komitmen penting bagi etika karena dapat dikatakan bahwa komitmen mengendalikan semua pilihan kita. Secara lebih spesifik, kita memilih berdasarkan komitmen yang paling kita rasakan pada saat kita memilih. Ketika komitmen kita terhadap kebenaran adalah komitmen yang paling kuat, kita bertindak berdasarkan loyalitas yang sepenuh hati kepada Allah, dan Ia menilai kelakuan kita itu baik. Akan tetapi, ketika kita menyerah kepada komitmen-komitmen kita yang berdosa, Allah menilai kelakuan kita itu jahat. Seperti yang Yesus katakan di dalam Lukas 6:45:

Orang yang baik mengeluarkan barang yang baik dari perbendaharaan hatinya yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan barang yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat. Karena yang diucapkan mulutnya, meluap dari hatinya (Lukas 6:45).

Di sini, Yesus mengacu kepada komitmen kita sebagai sesuatu yang tersimpan di dalam hati kita. Dan komitmen kita selalu diekspresikan di dalam perbuatan-perbuatan kita. Jadi, kita menunjukkan komitmen kita kepada Allah dengan perbuatan baik, dan kita menunjukkan komitmen kita kepada dosa dengan perbuatan jahat.

Karena dosa masih berdiam di dalam diri kita, setiap orang Kristen memiliki komitmen-komitmen yang beragam. Sebagian komitmen kita baik, karena merupakan bagian dari komitmen kita yang lebih besar kepada Allah, tetapi sebagian komitmen kita jahat, karena merupakan hasil dari dosa dalam hati kita. Jadi, ketika kita berusaha untuk mengambil keputusan-keputusan yang alkitabiah, kita harus menyadari sepenuhnya komitmen-komitmen kita. Kita tunduk kepada Roh Kudus saat Ia bekerja di dalam diri kita untuk menundukkan semua komitmen kita kepada karakter Allah, baik melalui pemahaman kita akan Firman-Nya, maupun melalui kontribusi dari kecakapan kita yang lain. Dan kita harus menolak atau berusaha mengubah komitmen-komitmen yang berasal dari dosa.

Dengan mengingat pemahaman tentang komitmen dan loyalitas kita ini, kita siap untuk berpikir tentang keinginan kita. Bagaimana keinginan dan kerinduan kita berdampak pada pilihan-pilihan moral kita?

Keinginan

Alkitab menunjukkan bahwa sebagaimana orang Kristen memiliki komitmen-komitmen yang beragam, kita juga memiliki keinginan yang baik dan yang buruk di dalam hati kita. Ketika kita mengarahkan hati kita kepada hal-hal yang diperkenan Allah, maka keinginan kita itu baik. Akan tetapi, ketika kita menetapkan hati kita kepada hal-hal yang dikutuk-Nya, maka keinginan kita itu jahat. Sebagai contoh, dalam 2 Timotius 2:20-22, Paulus memberikan instruksi ini:

Dalam rumah yang besar bukan hanya terdapat perabot dari emas dan perak, melainkan juga dari kayu dan tanah; yang pertama dipakai untuk maksud yang mulia dan yang terakhir untuk maksud yang kurang mulia. Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia. Sebab itu jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni (2 Timotius 2:20-22).

Paulus mengajarkan bahwa kita harus memurnikan hati kita dengan menyingkirkan keinginan jahat kita, yaitu kerinduan yang dimotivasi oleh dosa yang tinggal di dalam diri kita. Ketika kita membersihkan hati kita dari keinginan-keinginan yang jahat, kita hanya akan memiliki keinginan-keinginan yang menyenangkan Tuhan.

Tidak mudah untuk memurnikan hati kita; dosa memberikan perlawanan keras terhadap usaha kita. Bahkan, pertempuran ini begitu sulit sehingga kita tidak pernah bisa memenangkannya dengan kekuatan kita sendiri. Hanya dengan mengandalkan kuasa Roh Kudus, kita bisa berharap untuk memenangkan pergulatan ini. Akan tetapi, karena kita adalah manusia yang tidak sempurna, kita pasti gagal bahkan dalam hal mengandalkan Roh Kudus seperti yang seharusnya. Perhatikan kata-kata Paulus dalam Galatia 5:17:

Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging — karena keduanya bertentangan — sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki (Galatia 5:17).

Dan dalam Roma 7:15-18 ia menulis demikian:

Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat... Bukan aku lagi yang memperbuatnya, melainkan dosa yang tinggal di dalam aku... Sebab aku memiliki keinginan untuk melakukan apa yang baik, tetapi aku tidak dapat melaksanakannya (Roma 7:15-18, diterjemahkan dari NIV).

Dalam ayat-ayat ini, Paulus mengontraskan keinginan kita yang baik dengan yang jahat. Di satu pihak, kita memiliki keinginan rohani, keinginan yang diberikan Roh Kudus kepada kita dan yang menyenangkan Allah. Di pihak lain, kita memiliki keinginan yang berdosa yang berasal dari natur kita yang telah jatuh dan berdosa. Dan kedua keinginan ini bersaing untuk mendominasi kita setiap kali kita mengambil keputusan. Ketika kita menyerah kepada keinginan kita yang berdosa, maka pilihan kita jahat. Akan tetapi, ketika kita melawan keinginan yang berdosa itu dan bertindak berdasarkan keinginan rohani kita, maka pilihan kita itu baik. Dan tidak ada pilihan yang lain. Hanya ada dua jenis keputusan: yang baik dan yang jahat. Setiap keputusan yang baik dibuat berdasarkan keinginan-keinginan yang berasal dari Roh Kudus, dan setiap keputusan yang jahat dibuat berdasarkan keinginan-keinginan yang berdosa.

Dalam kehidupan Kristen, keinginan kita yang terbesar seharusnya adalah untuk selalu menyenangkan Allah, untuk melakukan kehendak-Nya. Kita membenci fakta bahwa kita menginginkan dosa. Jika dilihat dari perspektif hidup kita secara keseluruhan, pilihan-pilihan kita yang berdosa bertentangan dengan keinginan-keinginan kita. Kita memilih untuk berbuat dosa walaupun kita tidak ingin untuk berdosa.

Akan tetapi, jika dilihat dari momen keputusan kita, pilihan kita tidak pernah berkontradiksi dengan keinginan kita. Dari perspektif ini, kita selalu memilih apa yang paling kita inginkan pada saat kita memutuskan. Dengan kata lain, kita memilih untuk berdosa karena kita ingin berdosa. Seperti yang kita baca dalam Yakobus 1:14-15:

Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa (Yakobus 1:14-15).

Ketika kita berpikir tentang hati kita dalam kaitannya dengan komitmen dan keinginan, sangat mudah untuk melihat betapa pentingnya hati kita di dalam pengambilan keputusan etis. Kadang-kadang kita mengikuti komitmen dan keinginan kita yang baik dengan tujuan mengambil keputusan yang menerapkan Firman Allah dengan benar dalam kehidupan kita. Pada saat lainnya, kita mengikuti komitmen dan keinginan kita yang jahat, kita menolak untuk hidup berdasarkan Firman Allah. Apa pun pilihan kita, pilihan-pilihan ini muncul dari hati kita.

Setelah berbicara tentang hati kita sebagai kecakapan yang lebih umum yang kita gunakan dalam menerapkan pengetahuan, kita siap untuk membahas tentang kehendak sebagai suatu kecakapan eksistensial yang lebih sempit dan lebih spesifik untuk mengambil pilihan moral.

KEHENDAK

Kehendak kita adalah kapasitas kita untuk mengambil keputusan. Kehendak adalah kemauan kita, kemampuan kita untuk membuat pilihan-pilihan. Jadi, setiap kali kita mengambil suatu pilihan atau keputusan, kita sedang menggunakan kehendak kita.

Seperti semua kecakapan eksistensial kita, kehendak kita adalah perspektif tentang seluruh pribadi kita. Jadi, kita tidak boleh secara keliru berpikir bahwa kehendak kita bertentangan dengan kapasitas dan kemampuan kita yang lain. Sebaliknya, berbicara tentang kehendak kita berarti memandang seluruh proses pengambilan keputusan kita dari perspektif pilihan-pilihan yang kita ambil, dan khususnya dari perspektif hasil akhirnya.

Tentu saja, mengambil keputusan yang benar sering kali sulit karena kehendak kita telah dipengaruhi oleh natur kita yang telah jatuh ke dalam dosa. Bagi orang Kristen, ini berarti bahwa sementara Roh Kudus memungkinkan kita untuk mengambil keputusan-keputusan yang menyenangkan Allah, selalu ada kemungkinan bahwa dosa yang tinggal di dalam diri kita akan membujuk kita untuk mengambil keputusan yang berdosa.

Penting untuk kita sadari bahwa kehendak kita bisa aktif atau pasif. Maksudnya, kadang-kadang kita mengambil keputusan secara pasif dan tanpa menyadarinya, misalnya karena dorongan kebiasaan. Akan tetapi, pada saat lainnya, pertanyaan etis yang kita hadapi menuntut refleksi yang aktif dan keputusan yang diambil secara sadar.

Pikirkan misalnya, cara aktif bagi saya untuk menggunakan kehendak saya ketika diperhadapkan dengan kesempatan untuk mencuri sebuah perhiasan berharga. Ketika saya melihat perhiasan tersebut, saya harus mengambil pilihan yang aktif dan sadar, entah untuk mencurinya atau tidak mencurinya. Bahkan, kita bahkan bisa menyatakan bahwa setiap perkara etis yang kita kenali sebagai suatu masalah atau dilema menuntut kita untuk menggunakan kehendak kita secara aktif, semata-mata karena fakta bahwa kita mengenalinya sebagai suatu masalah.

Akan tetapi, ada banyak isu etis lain yang kita tangani secara pasif dan secara tidak sadar, seperti misalnya hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan, atau yang kita tanggapi secara refleks. Sebagai contoh, kehendak kita bisa cukup pasif ketika kita diperhadapkan dengan pilihan yang kita ambil secara rutin, misalnya ketika kita mendisiplin anak-anak kita. Tentu saja, pada waktu-waktu tertentu, kebanyakan orang tua harus menggunakan kehendak mereka secara aktif untuk menentukan jenis hukuman apa yang akan mereka gunakan bagi anak-anak mereka, seperti memberikan hukuman fisik, atau mencabut hak tertentu, atau bahkan memberikan pekerjaan rumah tambahan. Akan tetapi, ketika tiba saatnya untuk melaksanakan disiplin tersebut, kita tidak selalu berpikir tentang pelajaran moral dari berbagai pilihan kita. Sering kali kita hanya mengikuti pola kebiasaan kita.

Kehendak kita juga berfungsi secara pasif dan secara tidak sadar ketika kita merespons dengan refleks. Yang saya maksudkan di sini adalah keputusan yang kelihatannya spontan atau bahkan dipaksakan kepada kita. Sebagai contoh, ketika saya melihat seekor burung, saya percaya bahwa hewan itu diciptakan oleh Allah. Ini bukanlah sesuatu yang harus saya pertimbangkan secara sadar, dan juga bukan kebiasaan saya untuk berpikir tentang hal-hal seperti ini. Sebaliknya, hal ini merupakan suatu kepercayaan yang datang kepada saya secara instan karena saya mengenali tangan Allah di dalam ciptaan-Nya. Walaupun demikian, ini merupakan tindakan dari kehendak karena melibatkan suatu keputusan. Dalam kasus ini, keputusannya adalah mengakui Allah sebagai pencipta dari burung itu.

Jadi, dengan berbagai cara, entah secara aktif atau secara pasif, kehendak kita terlibat di dalam setiap hal dan segala hal yang kita ingin pikirkan, katakan, atau lakukan. Ini adalah kecakapan yang kita gunakan untuk membuat setiap keputusan di dalam kehidupan kita. Jadi, agar keputusan kita menyenangkan Tuhan, kita harus menundukkan kehendak kita kepada-Nya di setiap langkah. Kita harus menghendaki apa yang diperintahkan oleh Firman Allah, dan kita harus mengizinkan Roh Kudus yang bekerja di dalam kita untuk mempengaruhi kehendak kita dengan cara-cara yang positif. Seperti yang dituliskan oleh Paulus di dalam Filipi 2:13:

Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya (Filipi 2:13).

Di sepanjang pelajaran ini, kita telah melihat bahwa Allah telah memberi kita banyak kecakapan eksistensial yang berperan penting dalam memilih apa yang baik. Jika kita mengabaikan salah satunya, maka kita menghadapi risiko tidak bisa mengambil keputusan yang benar-benar bermoral. Akan tetapi, untuk memastikan bahwa kita memahami bagaimana setiap kemampuan dan kapasitas ini berfungsi dalam keselarasan dengan kemampuan dan kapasitas lainnya, mari kita perhatikan saat ketika Yesus menggunakan semua kapasitas dan kemampuan eksistensial ini untuk mengambil keputusan etis. Di dalam Matius 12:9-13, kita membaca catatan ini:

Yesus masuk ke rumah ibadat mereka. Di situ ada seorang yang mati sebelah tangannya. Mereka bertanya kepada-Nya: “Bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?” Maksud mereka ialah

supaya dapat mempersalahkan Dia. Tetapi Yesus berkata kepada mereka: “Jika seorang dari antara kamu mempunyai seekor domba dan domba itu terjatuh ke dalam lobang pada hari Sabat, tidakkah ia akan menangkapnya dan mengeluarkannya? Bukankah manusia jauh lebih berharga dari pada domba? Karena itu boleh berbuat baik pada hari Sabat.” Lalu kata Yesus kepada orang itu: “Ulurkanlah tanganmu!” Dan ia mengulurkannya, maka pulihlah tangannya itu, dan menjadi sehat seperti tangannya yang lain (Matius 12:9-13).

Mari kita mencermati peristiwa ini dalam kaitannya dengan pelajaran ini. Pertama, Yesus memperoleh pengetahuan. Ia menggunakan pengalaman-Nya untuk melihat dan mengenali bahwa orang yang berdiri di hadapannya memiliki tangan yang mati sebelah. Yesus juga menggunakan imajinasi-Nya untuk menetapkan sasaran yaitu menyembuhkan tangan orang itu dan untuk mempertimbangkan berbagai cara untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh orang Farisi.

Kedua, Yesus menilai pengetahuan-Nya. Rasio-Nya menarik suatu analogi di antara praktik yang sah untuk menyelamatkan seekor domba pada hari Sabat dengan tindakan yang sedang Ia pertimbangkan, secara spesifik menyembuhkan orang pada hari Sabat. Dan hati nurani-Nya menyimpulkan bahwa tindakan menyembuhkan orang ini akan merupakan tindakan yang baik. Emosi-Nya membuat diri-Nya memiliki belas kasihan kepada orang ini.

Ketiga, Yesus menerapkan pengetahuan-Nya. Ia memulai penerapan itu dengan menetapkan di dalam hati-Nya untuk melakukan kebaikan. Komitmen-Nya yang paling kuat adalah komitmen-Nya kepada Allah, dan keinginan terbesar-Nya adalah untuk bertindak dengan cara yang menghormati dan memuliakan Allah, secara khusus dengan menyembuhkan orang ini. Akhirnya, Yesus menggunakan kehendak-Nya untuk membuat dan melaksanakan keputusan-Nya untuk menyembuhkan orang itu.

Jadi, kita melihat bahwa menerapkan pengetahuan merupakan langkah terakhir di dalam setiap keputusan etis kita. Di sinilah hati kita bertekad untuk tetap menyatakan komitmen kepada Allah kita, dan berkeinginan untuk memuliakan Dia. Dan di sinilah kehendak kita memilih untuk memikirkan, mengatakan, dan melakukan apa yang dituntut oleh Firman-Nya.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran tentang memilih apa yang baik ini, kita telah melihat berbagai kecakapan eksistensial kita, kemampuan dan kapasitas kita dalam kaitannya dengan tiga langkah proses pengambilan keputusan kita: langkah memperoleh pengetahuan di mana kita mengumpulkan informasi; langkah menilai pengetahuan di mana kita mengevaluasi informasi yang telah kita kumpulkan, dan langkah menerapkan pengetahuan, di mana kita benar-benar membuat dan bertindak menurut pilihan-pilihan etis kita.

Memilih yang baik harus menjadi sasaran setiap orang Kristen. Kita mempelajari etika karena kita ingin mengambil keputusan-keputusan yang benar. Kita menyelidiki

Firman Allah, situasi kita pada masa kini, serta diri kita untuk mengetahui bagaimana kita dapat mengambil keputusan-keputusan yang menyenangkan Tuhan. Di sepanjang serial ini, kita telah melihat pentingnya memperhatikan semua faktor ini dan hal-hal lainnya juga. Akan tetapi, pada akhirnya setelah kita mempelajari semuanya itu, setiap masalah etis menuju kepada suatu keputusan eksistensial: maukah Anda memilih apa yang baik? Jawaban Anda terhadap pertanyaan ini akan menentukan apakah Anda telah benar-benar mengambil suatu keputusan yang alkitabiah.